

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pemahaman santri PPP. Walisongo dan LPIPA. Asy-Syafa' atiyah berasal dari beberapa sumber seperti membaca buku, mendengarkan pengajian, mendapat ilmu dari guru-gurunya, hasil dari diskusi antar teman, atau melalui media lain. Pemahaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengandung dua poin, yakni bentuk (variasi) dan cara mereka dalam berinteraksi dengan al-Qur'an ketika haid. Adapun bentuk atau variasi yang dimaksud adalah 1) membaca al-Qur'an, 2) memegang al-Qur'an, 3) menghafalkan al-Qur'an, 4) menulis lafadz al-Qur'an, dan 5) mengikuti kegiatan khataman ketika haid.

Sedangkan pemahaman perihal cara, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Santri haid PPP. Walisongo memahami bahwa boleh membaca dan menghafal al-Qur'an ketika haid asal yang sudah pernah di hafalkan, sebaliknya ada yang memperbolehkan membaca dan menghafalkan al-Qur'an yang belum di hafal. Ada yang memperoleh bersuara keras ada yang tidak memperbolehkan dengan bersuara keras ketika membaca al-Qur'an saat kondisi haid. Wajib bagi wanita haid untuk berniat berdzikir ketika membaca al-Qur'an, sebaliknya ada yang dengan niatan membaca al-Qur'an sebagaimana mereka suci. Memegang al-Qur'an bagi wanita haid adalah boleh asal tidak memegang teks al-Qur'annya secara langsung. Jika mengenai menulis al-Qur'an bagi mereka boleh-boleh saja, asal meniatkannya dengan berdzikir. Ada yang boleh

mengikuti khataman al-Qur'an ketika haid dan ada pula yang tidak memperbolehkan. Variasi berinteraksi dengan al-Qur'an bagi wanita haid di pesantren ini memang begitu beragam sesuai dengan apa yang membuat diri mereka nyaman berinteraksi dengan al-Qur'an.

2. Sedangkan cara santri LPIPA. Asy-Syafa'atiah memahami al-Qur'an adalah sebagai berikut: Tidak menambah hafalan ketika haid, yang diperbolehkan adalah membaca al-Qur'an yang sudah dihafal saja, dengan disertai niat dzikir. Ada beberapa jenis al-Qur'an yang boleh dipegang ketika dalam keadaan haid, al-Qur'an tersebut adalah al-Qur'an terjemahan atau al-Qur'an tafsir. Bagi mereka boleh menulis lafadz al-Qur'an ketika haid asal diniatkan untuk mengajarkan. Mengikuti khataman al-Qur'an dengan menggunakan pengeras suara adalah boleh saja, bahkan bagi mereka hal ini sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas.

Pengalaman para santri tersebut dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek ideational, aspek behavioral, dan aspek material.

1. Aspek ideational adalah aspek yang berisi harapan yang mereka kehendaki atas al-Qur'an. Ada beberapa aspek ideational yang sama dari santri haid PPP. Walisongo dan santri haid LPIPA. Asy-Syafa'atiah, diantaranya al-Qur'an adalah hal yang tidak boleh dilupa, apalagi jika menyangkut hafalan yang telah mereka hafalkan. Al-Qur'an adalah jalan untuk mendapatkan ridha Allah dan ridha orang tua. Adapun pengalaman yang berbeda dari santri haid PPP. Walisongo dan LPIPA. Asy-Syafa'atiah terkait aspek ideational diantaranya

dari santri haid PPP. Walisongo al-Qur'an adalah teman, al-Qur'an adalah segalanya baginya. Selain itu al-Qur'an adalah penangkal dari keburukan-keburukan terutama keburukan yang berasal dari setan, al-Qur'an adalah penenang hati, obat, dan merupakan napas dzikir dalam kehidupan.

Sedangkan dari santri haid LPIPA Asy-Syafa'atiah al-Qur'an bermakna sebagai media untuk mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad kelak di hari kiamat, al-Qur'an adalah hal yang patut untuk dicintai, al-Qur'an adalah sumber ilmu, dan al-Qur'an adalah media untuk memperbaiki kualitas dalam diri manusia.

2. Aspek behavioral adalah aspek yang berisi tindakan para santri untuk menyikapi aspek ideational mereka. Adapun yang sama dari kedua santri pesantren tersebut terkait aspek behavioral adalah adanya santri yang tidak boleh menambah hafalan (dalam artian juga tidak boleh membaca al-Qur'an di bagian yang belum mereka hafal) ketika haid dan juga harus dengan niatan berdzikir ketika membaca al-Qur'an, meski begitu mereka boleh menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau guru ngajinya. Mereka juga boleh mengeraskan suara ketika membaca al-Qur'an dalam keadaan haid. Mereka boleh memegang mushaf al-Qur'an kecuali ada teks asli al-Qur'annya, mereka boleh menulis ayat al-Qur'an, dan boleh mengikuti kegiatan khataman al-Qur'an.

Adapun pengalaman terkait aspek behavioral yang berbeda dari kedua pesantren tersebut adalah santri boleh membaca dan menambah hafalan al-Qur'an ketika haid dengan niat membaca al-Qur'an, mereka juga boleh

memegang teks al-Qur'an sebagaimana mereka dalam keadaan suci, ada yang tidak memperbolehkan mengikuti khataman al-Qur'an.

3. Aspek material adalah aspek yang melengkapi tindakan mereka dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Dari kedua pesantren tersebut sama yakni mushaf al-Qur'an yang mayoritas menggunakan al-Qur'an terjemahan dan sedikitnya menggunakan al-Qur'an tafsir, kerudung, pakaian sopan, alat perantara, dan tempat yang bersih.

Dari keterangan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa pengalaman masing-masing individu tidaklah sama meskipun mendapatkan pemahaman dari sumber yang sama. Terkait pengalaman santri haid berinteraksi dengan al-Qur'an, bagi mereka selalu ada cara bagi wanita haid untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Yang paling penting bagi mereka adalah ketenangan dan kedamaian hati yang mereka dapatkan setelah mereka berinteraksi dengan al-Qur'an tentu dengan cara mereka masing-masing.

#### B. Saran

Penelitian ini bukanlah penelitian yang sifatnya final, akan ada penelitian lain dengan tema sama namun hasil dari penelitian tersebut bisa menyebutkan kekurangan yang berada dalam penelitian ini. Sehingga bisa membuka kemungkinan akan ada hasil penelitian-penelitian yang lebih bervariasi dan baru sesuai perubahan perilaku sosial yang pastinya lebih berkembang. Maka dengan membaca penelitian lain akan membuka bagian pengetahuan yang masih belum terisi khususnya untuk penelitian tema ini.